

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 telah membawa perubahan besar bagi wajah dunia. Penyakit menular yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2 ini dipercaya berawal dari sebuah pasar hewan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir bulan Desember tahun 2019. Covid-19 adalah penyakit yang menjangkiti saluran pernapasan manusia dan mudah sekali menular. Dapat dikatakan demikian karena orang yang sudah terjangkit oleh virus ini sering tidak menunjukkan gejala tertentu sehingga ia merasa sehat dan dapat menulari orang lain tanpa disadari. Kemudahan Covid-19 dalam menular dari satu manusia ke manusia lain menyebabkan virus ini secara cepat menyebar dari satu negara ke negara lain dan menjadi pandemi di seluruh dunia.

Pemerintah Republik Indonesia mengumumkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada Senin 2 Maret 2020. Pada saat itu Presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua warga yang bertempat tinggal di Depok didapati positif terinfeksi virus SARS Cov-2. Warga tersebut diketahui mengidap Covid-19 karena pernah berinteraksi dengan seorang WNA asal Jepang yang didapati telah terlebih dahulu tertular penyakit tersebut. Sejak kasus pertama Covid-19 diumumkan, jumlah kasus positif terus terjadi dan jumlah pasien semakin meningkat. Menyikapi hal tersebut, pemerintah pusat secara cepat mengeluarkan

berbagai kebijakan dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19 seperti *lockdown* wilayah atau kota, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), menggunakan masker, menerapkan protokol kesehatan di berbagai fasilitas publik, meliburkan sekolah serta kantor dan menerapkan *work from home*.

Virus Covid-19 tidak hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga mengancam pertumbuhan perekonomian negara. Diterapkannya berbagai kebijakan tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat berkurang sehingga memberi dampak pada perekonomian negara. Perusahaan dalam berbagai sektor industri melemah bahkan banyak yang tidak memiliki pilihan lain selain gulung tikar karena tidak sanggup menanggung kerugian. Mengutip dari cnbcindonesia.com, Menteri Koordinator bidang perekonomian bapak Airlangga Hartanto mengatakan bahwa hanya 37% perusahaan industri yang mampu beroperasi secara normal, sedangkan 60% lebih sisanya *collapse* atau berhenti beroperasi. Berdasarkan data pemetaan dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), terdapat 10 sektor industri yang terkena dampak atau 60 persen dari total industri di Indonesia, 40 persen lainnya moderat atau masih memiliki permintaan yang tinggi. Tidak hanya perusahaan dalam berbagai sektor industri yang tumbang, Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG juga mengalami hal yang serupa.

IHSG mengalami dampak yang luar biasa karena pandemi virus Covid-19. Sebelum virus tersebut masuk ke Indonesia, pada bulan Januari 2020 IHSG sempat berada pada level tertinggi di level 6.235. Tetapi setelah diumumkannya kasus

Covid-19 pertama pada 2 Maret, terjadi penurunan yang sangat drastis hingga IHSG jatuh ke poin paling rendah di level 3.937 pada tanggal 24 Maret 2020.



Gambar 1. 1 Grafik IHSG pada saat sebelum dan setelah kasus Covid-19 pertama di Indonesia

Sumber : Id.tradingview.com (2022)

Investor merasa bahwa kondisi pasar sedang sangat berisiko, penuh dengan ketidakpastian serta *income* dari berbagai perusahaan juga merosot tajam sehingga mereka memilih berbondong-bondong untuk mencari aman dengan menarik investasinya dan memegang uang tunai atau *cash (panic selling)*. Mengutip dari investor.id, *Panic selling* adalah tindakan yang menggunakan unsur psikologis rasa panik untuk segera menjual saham karena rasa takut yang berlebihan dan tidak lagi melakukan pertimbangan rasional secara fundamental atau teknis.

Menurut salah satu komponen dalam teori Dow atau *Dow Theory*, pasar terdiri dari 3 fase pada masing-masing tren, dan *panic selling* termasuk dalam fase

kedua dalam *downtrend* (Dandytra, 2020). Ditariknya aset investor karena *panic selling* menyebabkan volume perdagangan saham menurun atau dalam kata lain pasar menjadi sepi yang menyebabkan harga saham juga menurun. Menurunnya harga saham dan volume perdagangan saham tersebut dapat menjadi suatu indikator yang memberikan gambaran bahwa kondisi pasar sedang tidak baik.

Selain memberikan dampak negatif kepada IHSG, penerapan kebijakan dalam rangka menanggulangi penyebaran virus Covid-19 juga memberikan dampak langsung bagi perusahaan di sektor industri infrastruktur terutama sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya. Penerapan PSBB menyebabkan segala bentuk mobilitas, baik itu mobilitas orang, jasa maupun barang menjadi terbatas dan tak sebebaskan hari normal demi membatasi penyebaran virus Covid-19. Salah satu perusahaan BUMN penyedia jasa jalan bebas hambatan, PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) juga merasakan dampak langsung dari penerapan kebijakan tersebut. Dikutip dari *bisnis.com*, catatan perusahaan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. menunjukkan kondisi terparah terjadi pada periode bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2020 lalu, di mana pendapatan merosot sampai 50% dibandingkan dengan situasi normal sebelum terjadinya pandemi. Dikutip dari *bisnis.com*, Donny Aرسال selaku Direktur Keuangan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. mengungkapkan bahwa salah satu pemicu utama adalah kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau yang biasa disebut dengan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah untuk membendung laju penyebaran virus corona atau Covid-19.

Dampak juga dirasakan oleh perusahaan swasta penyedia jasa jalan bebas hambatan. *General Manager Corporate Affairs* PT Nusantara Infrastructure Tbk.

(META), Deden Rochmawaty, mengatakan bahwa terjadi penurunan volume lalu lintas di Jalan Tol Seksi Empat Makassar (JTSE) dan Jalan Tol Bosowa Marga Nusantara (BMN) di Makassar, Sulawesi Selatan (Investasi Kontan, 2020). Penurunan ini terjadi sejak pekan ketiga bulan Maret 2020. Penurunan volume lalu lintas juga terjadi pada jalan tol yang dikelola oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP). Dikutip dari bisnis.com, Corporate Secretary CMNP Indah Dahlia Lavie mengutarakan bahwa di ruas tol yang dikelola grup perseroan telah terjadi penurunan angka lalu lintas harian rata-rata (LHR) hingga 23,51 persen bila dibandingkan dengan tahun 2019 lalu sebagai dampak dari pandemi Covid-19 (Gunawan, 2020).

Perusahaan eksportir dan importir kendaraan seperti PT. Indonesia Kendaraan Terminal Tbk. (IPCC) juga mengalami tekanan karena pandemi Covid-19. Dikutip dari theconomics.com, Arus layanan bongkar muat kendaraan pada PT. Indonesia Kendaraan Terminal Tbk. terhambat sebagai akibat dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan dan peraturan pembatasan kegiatan usaha dan pada saat yang sama terjadi penghentian kegiatan produksi sementara dari beberapa produsen otomotif serta aktivitas ekspor-impor di sejumlah negara yang ditutup sementara yang menyebabkan arus bongkar muat kargo kendaraan mengalami penurunan. Walaupun IPCC termasuk dalam perusahaan yang beroperasi dalam bidang industri yang terhitung sebagai salah satu perusahaan yang mendapatkan pengecualian pada saat PSBB diberlakukan, sebagai akibat dari penurunan pengiriman kendaraan dari produsen manufaktur kendaraan di luar dan dalam negeri, hal tersebut membawa dampak pada kinerja keuangan.

Perusahaan selanjutnya yaitu PT Dewata Freight International Tbk. (DEAL). Dikutip dari market.bisnis.com, Emiten yang bergerak di bidang logistik tersebut terus berjuang untuk menaikkan kembali kinerja yang sempat menurun akibat tekanan dari pandemi. Bimada selaku Direktur Utama Dewata Freight International mengatakan bahwa sejumlah kebijakan strategis terhambat karena tekanan pasar akibat dampak pandemi. Hal tersebut menyebabkan pendapatan perseroan menurun secara signifikan. Selain itu, kondisi diperparah dengan beban pinjaman perseroan ke beberapa lembaga keuangan. Bimada menilai beberapa hal tersebut adalah penyebab utama dari saham perseroan yang diperjual belikan dengan kisaran harga minimum di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Depresiasi pendapatan perusahaan yang cukup drastis serta *panic selling* yang dilakukan oleh investor memberikan efek kepada saham perusahaan-perusahaan tersebut. Selain melihat dari pendapatan suatu perusahaan, kondisi suatu perusahaan juga dapat dinilai dari harga saham (Nurmasari, 2020). Sejumlah pihak atau pemangku kepentingan, terutama investor dan perusahaan itu sendiri, dapat menggunakan harga saham dan volume perdagangan saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis. Volume perdagangan saham yang merupakan jumlah keseluruhan saham yang diperdagangkan pada suatu periode tertentu sangat terkait dengan salah satu dari kedua variabel tersebut. Volume perdagangan saham suatu perusahaan yang mengalami penurunan selama beberapa waktu merupakan salah satu tanda yang dapat digunakan untuk menilai harga saham di masa mendatang. Jika tren ini berlanjut, ada kemungkinan besar harga saham perusahaan akan turun berulang kali.

Melihat dari data yang disajikan pada berbagai platform penyedia informasi keuangan di internet seperti id.tradingview.com, secara keseluruhan terdapat sebuah tren pada harga dan volume transaksi perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pasca pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor tersebut antara lain PT Citra Marga Nusaphala Persada, Tbk. (CMNP), PT Indonesia Kendaraan Terminal, Tbk. (IPCC), PT Jasa Marga (Persero), Tbk. (JSMR), PT Nusantara Infrastructure, Tbk. (META) dan PT Dewata Freight International Tbk (DEAL). Berikut adalah grafik harga dan volume saham dari perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat sebelum dan setelah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia :



Gambar 1. 2 Grafik harga dan volume transaksi saham PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP)

Sumber : Id.tradingview.com (2022)



Gambar 1. 3 Grafik harga dan volume transaksi saham PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC)

Sumber : Id.tradingview.com (2022)



Gambar 1. 4 Grafik harga dan volume transaksi saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR)

Sumber : Id.tradingview.com (2022)



Gambar 1. 5 Grafik harga dan volume transaksi saham PT Nusantara Infrastructure Tbk (META)

Sumber : Id.tradingview.com (2022)



Gambar 1. 6 Grafik harga dan volume transaksi saham PT Dewata Freight International Tbk (DEAL)

Sumber : Id.tradingview.com (2022)

Berdasarkan data di atas diduga bahwa pandemi Covid-19 telah mempengaruhi harga saham dan volume transaksi perusahaan-perusahaan di subsektor jalan tol, bandar udara, pelabuhan, dan industri terkait yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham dan volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia telah terkena dampak dari pandemi Covid-19. Dampak dari Pandemi COVID-19 juga telah tercakup dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Atems dan Yimga (2021) pada penelitiannya mendapati bahwa terjadi penurunan pendapatan, profitabilitas dan harga saham 11 perusahaan maskapai penerbangan di Amerika Serikat secara signifikan sebagai dampak dari Pandemi Covid-19. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan perjalanan udara yang disebabkan oleh Covid-19 yang berdampak pada penurunan pendapatan, profitabilitas dan harga saham maskapai penerbangan AS.

Wei, Chen, dan Chang (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga saham perusahaan surya di negara-negara OECD terdampak secara signifikan oleh pandemi Covid-19, sedangkan efeknya tidak signifikan di negara-negara non-OECD. Dalam penelitiannya, semakin ketat respons pemerintah dan semakin parah pandemi maka semakin serius intervensi ekonomi yang akan dilakukan. Hal ini dapat berimbas kepada menurunnya permintaan energi surya yang kemudian menurunkan harga saham perusahaan surya.

Febriyanti (2020) pada penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* pada saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama pasien Covid-19 di Indonesia. Pada penelitiannya, rata-rata *abnormal return* harga saham dan *trading volume activity* pada indeks saham LQ-45 sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 30 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dan 15 perusahaan mengalami kenaikan harga saham sesudah pengumuman kasus Covid-19 di Indonesia. Informasi tersebut memberikan sinyal yang kurang baik pada investor sehingga cenderung menyebabkan harga saham perusahaan LQ-45 mengalami penurunan dan investor melakukan penjualan atas saham perusahaan LQ-45 yang menyebabkan volume transaksi meningkat secara signifikan.

Nurmasari (2020) pada penelitiannya menemukan bahwa kasus pertama Covid-19 berdampak secara signifikan terhadap harga saham dan volume transaksi saham di PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. pasca pandemi Covid-19, harga saham menurun sementara volume keseluruhan saham yang diperdagangkan

meningkat secara signifikan. Peningkatan volume transaksi saham ini terjadi karena meningkatnya aktivitas jual beli saham pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. sedangkan harga saham mengalami penurunan karena banyak investor yang menjual sahamnya pada perusahaan ini karena kekhawatiran investor akan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh dampak pandemi wabah Covid-19.

Bakhtiar & Farild (2020) pada penelitiannya membuktikan bahwa harga saham dan volume transaksi saham perusahaan telekomunikasi mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kasus Covid-19 di Indonesia diumumkan. Harga saham meningkat secara signifikan karena banyak investor yang melakukan pembelian saham perusahaan telekomunikasi. Investor percaya bahwa perusahaan di sektor ini mampu untuk mempertahankan prospek dan memperoleh keuntungan di tengah pandemi Covid-19 ini. Peningkatan volume transaksi saham terjadi karena peningkatan aktivitas jual beli saham pada perusahaan komunikasi.

Junaidi et al. (2021) pada penelitiannya menunjukkan bahwa nilai harga saham dan volume transaksi saham pada sub sektor telekomunikasi terkena dampak yang signifikan karena Covid-19 dimana pada harga saham dan volume transaksi harga saham keduanya yang semula pada saat sebelum pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia mengalami peningkatan namun justru mengalami penurunan setelah pengumuman. Penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya pada sektor yang sama. Pada penelitian sebelumnya harga saham mengalami kenaikan yang signifikan

Darmayanti et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga saham PT Indosat, Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sedangkan pada return saham PT Indosat, Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena bisa jadi investor tidak senantiasa bertindak secara rasional. Investor mungkin memberikan reaksi secara berlebihan atas peristiwa yang terjadi dalam penelitian di jangka pendek ini.

Perbedaan yang signifikan antara saat sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia dijelaskan oleh hampir semua penelitian terdahulu kecuali pada penelitian Wei, Chen dan Chang (2021) di mana pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pada harga saham negara-negara non-OECD tidak mengalami dampak yang signifikan akibat pandemi Covid-19. Peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian ini karena belum terdapat penelitian pada sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sub sektor ini merasakan secara langsung akibat dari pasca pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Sehingga fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **DAMPAK PENGUMUMAN COVID-19 TERHADAP HARGA SAHAM DAN VOLUME TRANSAKSI SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR JALAN TOL, BANDARA, PELABUHAN DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Untuk membuktikan apakah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia memberikan dampak terhadap harga saham dan volume transaksi saham terutama pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka akan digunakan metodologi penelitian berupa studi peristiwa (*event study*). Penelitian ini akan menggunakan data harga saham dan volume perdagangan 10 hari sebelum dan 10 hari (hari efektif perdagangan saham) setelah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah pengumuman nasional kasus Covid-19 pertama di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah pengumuman nasional kasus Covid-19 pertama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah pengumuman nasional kasus Covid-19 pertama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah pengumuman nasional kasus Covid-19 pertama di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk kegunaan berikut:

1. Bagi Penulis

Temuan dalam penelitian ini sangat membantu dalam mengedukasi dan mencerahkan penulis tentang dampak pandemi Covid-19 di bursa saham Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan penting untuk perusahaan dalam melihat suatu peristiwa global yang dapat memengaruhi perilaku investor di perusahaannya.

3. Bagi Investor

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi serta sebagai referensi bagaimana menentukan sikap terhadap peristiwa global yang dapat mempengaruhi bursa saham.

4. Bagi Pihak Lain

Temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai informasi dan referensi yang berguna bagi penelitian yang serupa sehingga dapat memperbanyak serta menyempurnakan berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *Efficient Market Hypothesis*

Eugene Fama, seorang ekonom dan professor dari University of Chicago pertama kali menggagas *Efficient Market Hypothesis* pada penelitiannya yang berjudul *Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Work*. *Efficient Market Hypothesis* adalah sebuah hipotesis yang menunjukkan bahwa seluruh informasi dalam sebuah aset digambarkan oleh harga dari aset tersebut (Fama, 1970). Meski harga suatu saham mengalami kenaikan dan penurunan, saham selalu diperdagangkan sesuai nilainya (*fair value*). Menurut teori ini, tidak mungkin seseorang atau sebuah pihak untuk secara konsisten menghasilkan keuntungan di atas rata-rata return pasaran (*beat the market*). Menurut konsep pasar efisien, pasar dianggap efisien jika nilai sekuritasnya tidak menyimpang dari nilai bawaannya atau intrinsiknya. (Hartono, 2018).

Terdapat tiga bentuk pasar efisien menurut Eugene Fama. Ketiga bentuk efisien pasar efisien tersebut yaitu :

1. *Weak Form*

Pada bentuk ini pasar dapat dikatakan dalam kategori bentuk lama apabila nilai atau harga dari sekuritas mencerminkan seutuhnya informasi masa lalu. Jika berada di bentuk ini maka informasi masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi masa sekarang yang berarti investor tidak dapat menggunakan informasi yang lalu.

2. *Semi Strong Form*

Pada bentuk ini pasar dapat dikatakan dalam kategori bentuk setengah kuat apabila nilai atau harga dari sekuritas mencerminkan seutuhnya informasi yang dipublikasikan termasuk di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten.

3. *Strong form*

Pada bentuk ini pasar dapat dikatakan dalam kategori bentuk kuat apabila nilai atau harga sekuritas mencerminkan penuh informasi yang tersedia termasuk yang *private*. Apabila dalam bentuk ini maka tidak ada semua golongan investor yang memperoleh Abnormal Return.

1.5.2 Saham

Salah satu cara bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya adalah dengan menerbitkan saham. Saham adalah bukti kepemilikan atau tanda penyertaan

seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Saham dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu instrumen investasi. Terdapat dua macam saham, yaitu saham preferen atau saham istimewa dan saham biasa. Saham preferen adalah jenis saham yang memberikan dividen kepada pemegang sahamnya secara pasti. Biasanya, pemegang saham ini mendapatkan dividen dengan jumlah atau besaran yang telah ditetapkan. Pemegang saham preferen juga akan menerima hak atas sisa aset perusahaan terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa jika suatu saat perusahaan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. Saham biasa adalah saham yang beredar dan diperjual belikan dalam bursa. Pemegang saham ini akan mendapatkan dividen berdasarkan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemegang saham ini akan menerima hak atas sisa aset perusahaan paling akhir jika perusahaan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Sebelum membeli suatu saham, seorang investor perlu untuk mengenali saham yang akan ia beli terlebih dahulu. Terdapat dua jenis cara untuk melakukan analisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, kondisi industri terkait dan juga kondisi ekonomi. Analisis fundamental dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis kedua yaitu analisis teknikal. Analisis teknikal adalah analisis yang mempelajari data harga dan volume historis pada saham suatu emiten atau pada pasar saham.

Motivasi investor dalam membeli saham adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *return* saham. *Return* saham terdiri dari dua jenis, yaitu dividen dan *capital gain*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dividen adalah

bagian laba atau pendapatan perusahaan yang besarnya ditetapkan oleh direksi serta disahkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk dibagikan kepada para pemegangnya. Perusahaan yang memperoleh laba atau keuntungan dari aktivitas bisnisnya akan membagikan keuntungannya tersebut kepada para pemegang saham secara proporsional (sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki). *Return* saham yang kedua adalah *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang terdapat dari selisih harga beli dan harga jual. Investor akan mendapatkan *capital gain* jika nilai beli saham lebih kecil dibandingkan nilai jual saham. Saham menawarkan potensi imbal hasil keuntungan yang besar dan risiko (*risk*) yang besar pula.

Terdapat tiga risiko (*risk*) investasi saham yaitu *capital loss*, risiko likuidasi perusahaan dan saham *delisting* dari bursa. Mengutip dari buku #YukBelajarSaham untuk Pemula oleh Komunitas Investor Saham Pemula (ISP), *Capital loss* adalah kebalikan dari *capital gain*, yaitu nilai harga jual saham lebih rendah dari nilai beli saham karena penurunan harga saham (Investor Saham Pemula (ISP), (2017). Risiko selanjutnya adalah jika perusahaan dilikuidasi. Likuidasi perusahaan adalah suatu tindakan untuk membubarkan dan menghentikan kegiatan suatu perusahaan. Terdapat berbagai macam alasan mengapa suatu perusahaan harus dilikuidasi, diantaranya adalah masalah hukum yang menyangkut perusahaan dan perusahaan mengalami kebangkrutan. Risiko yang terakhir adalah saham *delisting* dari Bursa. *Delisting* berarti penghapusan pencatatan suatu saham dari Bursa sehingga saham tersebut tidak dapat diperdagangkan kembali. *Delisting* disebabkan oleh dua hal,

yaitu dikeluarkan oleh otoritas bursa (*forced delisting*) dan kemauan perusahaan (*voluntary delisting*).

1.5.3 Harga Saham

Pergerakan harga saham menjadi salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi karena pergerakan harga saham menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang sedang dilalui oleh emiten (Febriyanti, 2020). Permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar di pasar bursa menentukan harga dari suatu saham. Jika emiten menunjukkan kinerja yang positif maka keuntungan yang dihasilkan akan meningkat sehingga harga saham emiten yang bersangkutan akan cenderung menunjukkan peningkatan. Salah satu indikator dalam melihat kesuksesan perusahaan adalah harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun berlaku juga hal sebaliknya, kinerja yang negatif akan membuat harga saham cenderung menurun.

Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, terdapat berbagai macam faktor lain yang juga dapat memengaruhi harga saham. Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi makro dan mikro ekonomi yang terjadi di suatu negara. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak pada hampir semua sektor makro dan mikro ekonomi, di mana regulasi pemerintah yang melarang masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah membuat gerak pasar menjadi tidak bergairah. Harga saham perusahaan di pasar modal secara perlahan akan mendapat pengaruh dari kondisi makro dan mikro yang terjadi (Siswantoro, 2020).

1.5.3.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Harga saham di pasar modal dapat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Terdapat faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

Faktor Internal :

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, perincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisi dan di akuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcement*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan

Faktor Eksternal :

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar
- e. Berbagai isu baik dalam negeri atau luar negeri (Zulfikar, 2016)

1.5.4 Volume Transaksi Saham

Volume transaksi saham atau volume perdagangan adalah jumlah total saham yang diperjual belikan pada satu periode tertentu. Besarnya minat investor dalam melakukan transaksi jual dan beli saham suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh volume transaksi saham. Dalam melihat reaksi pasar modal terhadap suatu informasi, volume transaksi saham yang diperdagangkan di pasar dapat menjadi suatu parameter untuk mengukur reaksi tersebut.

Volume transaksi saham dapat berubah karena peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar perusahaan. Dalam penelitiannya, Nurmasari (2020)

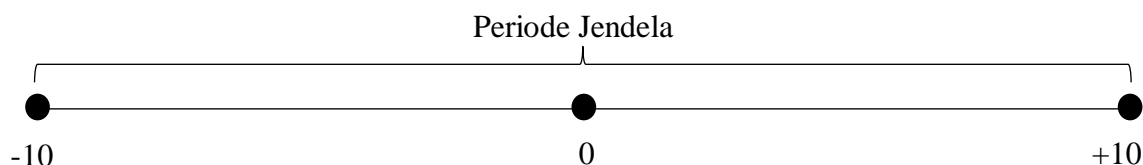
membuktikan bahwa Covid-19 telah memberikan dampak pada volume transaksi di pasar saham karena kepanikan investor (*panic selling*) atas pandemi yang baru saja terjadi di mana terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia dengan pasca pengumuman.

1.5.5 Event Study

Event Study adalah metode penelitian untuk melihat dan mengukur dampak dari suatu peristiwa terhadap nilai suatu perusahaan dengan menggunakan data-data pasar keuangan, termasuk harga saham dan volume transaksinya. Studi ini membandingkan atau mempelajari perbedaan data dalam suatu periode sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa (*event*). *Event Study* mempelajari dampak suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman terhadap reaksi pasar (Hartono, 2018). Penelitian dalam bidang keuangan banyak yang menggunakan metode *Event Study* karena dapat menganalisis variasi kejadian yang sangat luas seperti *Initial Public Offering (IPO)*, *stock split*, pengumuman *earnings*, pemberian deviden, akuisisi & merger serta pengumuman variabel ekonomi makro seperti pandemi Covid-19.

Periode peristiwa dapat disebut juga sebagai periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*) (Hartono, 2018). Agar data yang akan diperoleh lebih signifikan maka periode peristiwa yang digunakan tidak perlu terlalu panjang. Mengingat diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia adalah pada tanggal 2 Maret 2020, maka penelitian ini akan memfokuskan untuk meneliti kondisi harga saham dan volume perdagangan saham 10 hari sebelum

pengumuman, hari H pengumuman yaitu 2 Maret 2020 dan 10 hari setelah pengumuman (hari efektif perdagangan saham).



Gambar 1. 7 Periode Jendela Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data berupa data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor tersebut antara lain PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP), PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC), PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), PT Nusantara Infrastructure Tbk (META) dan PT Dewata Freight International, Tbk (DEAL).

1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas fenomena yang sama pada sektor/sub sektor/perusahaan yang berbeda :

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Bebonchu Atems dan Jules Yimga (2021)	<i>Quantifying the impact of the COVID-19 pandemic on US airline stock prices</i>	<i>Local projections</i>	Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap penurunan pendapatan, profitabilitas dan harga saham 11 perusahaan maskapai penerbangan di Amerika Serikat.
2.	Runchu Wei, Xia Chen dan Chun-Ping Chang (2021)	<i>Does COVID-19 pandemic hurt stock prices of solar enterprises?</i>	<i>Panel Data Models</i>	Terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara pandemi Covid-19 dan harga saham perusahaan surya di negara-negara OECD sedangkan efeknya tidak signifikan di negara-negara non OECD.
3.	Galuh Artika Febriyanti (2020)	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Aktivitas Volume Perdagangan (Studi kasus saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)	Metode penelitian <i>event study</i> menggunakan teknik analisis <i>paired sample T test</i> .	Terdapat perbedaan signifikan antara <i>abnormal return</i> dan <i>trading volume activity</i> sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama pasien Covid-19 di Indonesia
4.	Ifa Nurmasari (2020)	Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)	Metode penelitian <i>event study</i> menggunakan teknik analisis <i>paired sample T test</i> .	Terdapat perbedaan signifikan antara harga saham dan volume transaksi saham PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19 di Indonesia.

No	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Fauziah Bakhtiar, Wahyudi, Miftah Farild (2020)	Dampak Covid 19 Terhadap Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Penjualan Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	Metode penelitian <i>event study</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham dan volume transaksi saham perusahaan Telekomunikasi sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 di Indonesia.
6.	Listya Devi Junaidi, Lukman Hakim Siregar, Malesa Anan (2021)	Dampak Covid-19 Terhadap Fluktuasi Harga Saham dan Volume Transaksi Saham pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode penelitian <i>event study</i> menggunakan teknik analisis paired sample T test.	Covid-19 mempunyai imbas yang signifikan terhadap nilai harga saham dan volume transaksi saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.
7.	Novi Darmayan ti, Titik Mildawati dan Fitriah Dwi Susilowati (2020)	Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga dan Return Saham	Metode penelitian <i>event study</i>	Terdapat perbedaan harga saham PT Indosat, Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia dan tidak terdapat perbedaan return saham PT Indosat, Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas tentang perusahaan di sub sektor yang berbeda yaitu sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sub sektor ini mengalami dampak langsung berupa pemasukan yang menurun akibat penerapan peraturan penanggulangan penyebaran virus Covid-19 seperti PSBB. Peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan apakah pandemi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan di sub sektor ini karena pada penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak signifikan mengenai perbedaan harga saham pada perusahaan di sub sektor telekomunikasi.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian berupa :

H₁ : Terdapat perbedaan harga saham pada saham perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia.

H₂ : Terdapat perbedaan volume transaksi saham pada saham perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia.

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan pokok-pokok penting untuk mengetahui batasan suatu penelitian agar fokus pembahasan menjadi jelas akan batasan pengertiannya.

1. Harga Saham

Harga saham menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang sedang dilalui oleh emiten (Febriyanti, 2020). Permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar di pasar bursa menentukan harga dari suatu saham (Hartono, 2018). Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan (Zulfikar, 2016).

2. Volume Transaksi Saham

Volume transaksi saham atau volume perdagangan adalah jumlah total saham yang diperjualbelikan pada satu periode tertentu. Tingkat likuiditas suatu saham dapat diukur menggunakan volume perdagangan saham (*trading volume activity*). Dalam melihat reaksi pasar modal terhadap suatu informasi, volume transaksi saham yang diperdagangkan di pasar dapat menjadi suatu parameter untuk mengukur reaksi tersebut. Volume transaksi saham dapat berubah karena peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar perusahaan (Nurmasari, 2020).

1.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk mengubah konsep penelitian yang abstrak menjadi dapat diukur, definisi operasional yang digunakan adalah:

1. Harga saham

Harga saham adalah harga yang menunjukkan nilai dari suatu saham. Harga saham yang akan dimasukkan ke dalam perhitungan adalah harga saham penutupan (*closing price*) 10 hari sebelum dan 10 hari setelah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia (hari efektif perdagangan saham). Mengingat diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia adalah pada tanggal 2 Maret 2020, maka data harga saham yang akan diambil berasal dari tanggal 17 Februari 2020 hingga tanggal 16 Maret 2020.

2. Volume Transaksi Saham

Volume transaksi atau perdagangan saham adalah jumlah total saham yang ditransaksikan dalam satu periode tertentu. Volume transaksi saham yang akan dimasukkan ke dalam perhitungan adalah volume transaksi saham 10 hari sebelum dan 10 hari setelah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia (hari efektif perdagangan saham). Mengingat diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia adalah pada tanggal 2 Maret 2020, maka data volume transaksi saham yang akan diambil berasal dari tanggal 17 Februari 2020 hingga tanggal 16 Maret 2020.

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode *Event Study*. Metode *Event Study* merupakan metode penelitian yang mengamati dampak dari sebuah peristiwa. Peristiwa yang dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan harga saham dan volume transaksi saham pada perusahaan-perusahaan tersebut.

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, populasi dalam penelitian ini difokuskan kepada seluruh perusahaan pada sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan terdapat total 7 perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor tersebut.

Namun dari seluruh populasi tersebut, tidak semua perusahaan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam mengambil sampel yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode ini, sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020.
2. Perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Jendela (Window Period) yang telah ditentukan yaitu T-10 diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia, T+0 diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia dan T+10 diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 5 perusahaan yang memenuhi kriteria dan selanjutnya akan digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, data yang diambil memiliki periode waktu tertentu dan periode waktu yang digunakan adalah 10 hari sebelum pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia dan 10 hari setelah pengumuman tersebut. Periode waktu 10 hari digunakan untuk mempersempit waktu agar fokus kepada peristiwa yang hendak diteliti dan agar tidak bercampur dengan peristiwa lainnya.

1.10.2.2 Sampel

Terdapat total 5 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan sebelumnya dan digunakan sebagai sampel. Berikut adalah 5 perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang dijadikan sampel:

Tabel 1. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Saham
1	CMNP	PT Citra Marga Nusaphala Persada, Tbk.
2	IPCC	PT Indonesia Kendaraan Terminal, Tbk.
3	JSMR	PT Jasa Marga (Persero), Tbk.
4	META	PT Nusantara Infrastructure, Tbk
5	DEAL	PT Dewata Freight International, Tbk

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1.10.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif yang menurut sumbernya termasuk ke dalam data sekunder. Data kuantitatif adalah data harga dan volume transaksi saham dari finance.yahoo.com. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau diperoleh secara tidak langsung. Jenis data yang digunakan adalah time series dan data panel. Time Series adalah data yang dihimpun dari waktu ke waktu pada suatu objek untuk menggambarkan perkembangan suatu objek tersebut. Data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

1.10.3.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, terarah dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau diambil secara tidak langsung, baik berupa data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari:

- a. IDX (www.idx.co.id)
- b. Finance.yahoo.com

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi yang berasal dari berbagai literatur dan juga bersumber dari situs website www.idx.co.id dan finance.yahoo.com.

Selain itu penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka berupa referensi dari literatur, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, serta laporan terdahulu untuk mendapatkan gambaran masalah yang akan diteliti melalui data sekunder tersebut.

1.10.5 Teknik Analisis

1.10.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif merupakan hasil statistik data yang digunakan untuk melakukan analisis dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah terkumpul sebagaimana aslinya tanpa tujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau *general* (Sugiyono, 2014). Teknik statistik deskriptif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menganalisis perkembangan harga saham dan volume transaksi saham serta menjelaskan perkembangan setiap sampel

- b. Menentukan rata-rata (*mean*) dari indikator harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah peristiwa.
- c. Menentukan perbedaan *mean* (naik atau turun) dari indikator harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah peristiwa

1.10.5.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui apakah variabel - variabel mengikuti distribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan metode statistik non parametrik. Uji normalitas data menggunakan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov*, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi (*sig.*) $> 0,05$ maka data penelitian terdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (*sig.*) $< 0,05$ maka data penelitian terdistribusi tidak normal.

1.10.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji normalitas data dan dari hasil uji normalitas maka akan ditentukan alat uji yang akan digunakan selanjutnya. Jika data yang diuji terdistribusi normal, maka uji yang akan digunakan adalah uji parametrik *Paired Sample t-test*. Namun apabila data yang diuji terdistribusi secara tidak normal, maka uji yang akan digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

1.10.5.3.1 Uji T-Signifikansi

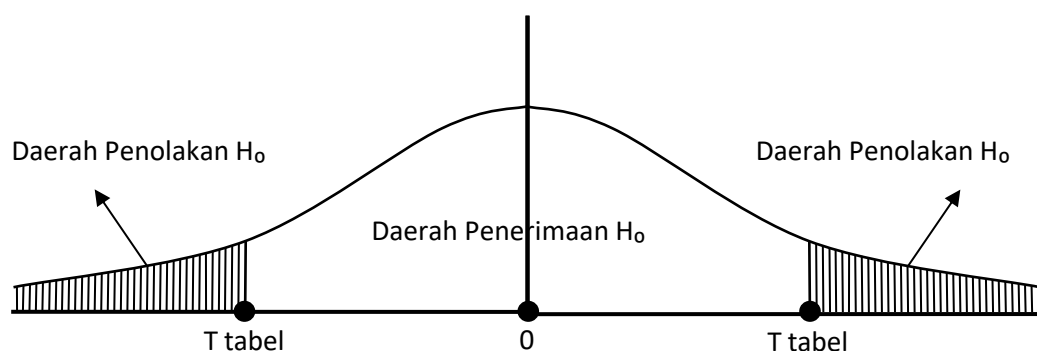
Uji-t signifikansi dalam penelitian ini menggunakan uji *t-test* yaitu *paired sample t-test* selama 10 hari periode peristiwa. Uji sampel berpasangan atau *paired sample t-test* digunakan sebagai uji komparatif atau perbedaan apabila skala data kedua variabel adalah kuantitatif (Interval atau Rasio). Uji *paired sample t-test* adalah uji beda para metris pada dua data yang berpasangan.

1.10.5.3.2 Uji Beda Dua Rata-Rata

Uji beda dua rata-rata di dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dengan membandingkan harga saham dan volume transaksi saham pada setiap perusahaan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. *Paired sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2016). Teknik pengujian menggunakan *paired sample t-test* perlu dilakukan karena ada kemungkinan terdistribusi normal.

Dalam uji *paired sample t-test*, variabel dibandingkan antara harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak.



Gambar 1. 8 Uji t-test

Ho1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Ha1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Ho2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi saham perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%.

1.10.5.3.3 Wilcoxon Signed Rank Test

Merupakan tes nonparametrik yang dapat digunakan untuk menentukan apakah dua sampel dipenden dipilih dari populasi yang memiliki distribusi yang sama. Variabel masing-masing harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan.
- b. Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan.

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

H_{a1} : Terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi saham pada perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi saham perusahaan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah Bursa Saham yang beroperasi di negara Indonesia yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek seperti saham, komoditi, derivatif dan obligasi. Bursa efek mempertemukan pihak seperti perusahaan dan pemerintah yang ingin mendapatkan modal untuk menjalankan aktivitasnya dengan *investor* yang ingin mendapatkan *return* atau keuntungan dari kegiatan investasi.

Bursa efek pertama di Indonesia didirikan pada bulan Desember tahun 1912 di Batavia atau yang sekarang dikenal sebagai Jakarta oleh pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan dan pertumbuhan Bursa efek pertama di Indonesia tersebut pada awalnya mengalami beberapa hambatan yang menyebabkan bursa ditutup seperti selama perang dunia pertama pada tahun 1914-1918 dan perang dunia kedua pada tahun 1942-1952. Selain karena hal tersebut, program nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda dan proses perpindahan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda ke pemerintah Republik Indonesia membuat Bursa Efek kembali mengalami vakum dari tahun 1956 sampai tahun 1977.

Setelah mengalami masa vakum yang lama, pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, saat itu Bursa Efek masih bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ). BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan

Pelaksana Pasar Modal). Aktifnya kembali pasar modal di Indonesia diikuti oleh PT Semen Cibinong yang *Go Public* atau melantai di Bursa Efek sebagai emiten pertama. Kemudian pada 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan pengelolaannya dilakukan oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 1 Desember 2007 kedua bursa tersebut yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) kemudian digabungkan menjadi satu yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga sekarang.

2.2 Sub Sektor Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan dan Sejenisnya

2.2.1 PT Citra Marga Nusaphala Persada, Tbk.

Perusahaan yang berdiri pada 13 April 1987 ini pada awalnya adalah sebuah konsorsium yang terdiri dari beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang infrastruktur khususnya pengusahaan jalan tol dan bidang terkait lainnya. Perusahaan ini memulai perannya dengan membangun jalan tol ruas Cawang – Tanjung Priok (*North South Link/NSL*) sepanjang 19,03 km. Jalan tol tersebut dibangun pada tahun 1989 dan mulai beroperasi satu tahun kemudian.

Atas keberhasilannya dalam melaksanakan proyek tersebut, pada tahun 1993 pemerintah kemudian memberikan kepercayaan kembali kepada CMNP untuk membangun jalan tol ruas Tanjung Priok – Jembatan Tiga/Pluit (*Harbour Road/HBR*) sepanjang 13,93 km. Rampungnya ruas jalan tol NSR dan HBR atau yang juga dikenal sebagai jalan tol Ir. Wiyoto Wiyono, MSc. sepanjang 32,96 km membuat sistem jaringan jalan tol dalam kota Jakarta (Tomang – Cawang – Tanjung Priok – Ancol Timur – Jembatan Tiga – Pluit – Grogol – Tomang) dapat

terhubung dan beroperasi secara terpadu. Pengelolaan dilakukan dengan sistem bagi hasil bersama PT Jasa Marga (Persero) Tbk.

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan serta tuntutan ekspansi usaha, CMNP melantai di Bursa Efek pada 10 Januari 1995 dengan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ke masyarakat sebanyak 122.000.000 lembar saham dengan *Offering Price* sebesar Rp 2.600 per lembar. Pada tahun 1996, CMNP mulai mengoperasikan Jalan Tol Lingkar Dalam Jakarta sepanjang 56,51 kilometer bersama dengan Jasa Marga dengan sistem bagi hasil. Kemudian pada tahun yang sama, CMNP mendirikan PT Citra Margatama Surabaya untuk mengelola konsesi Jalan Tol Lingkar Timur Surabaya.

Saat ini, persentase pemegang saham CMNP adalah BP2S SG/BNP PARIBAS WEALTH MANAGEMENT SINGAPORE BRANCH sebesar 58,96% (3.204.436.274) sebagai pemegang saham mayoritas, masyarakat sebesar 41,04% (2.230.594.978), Fitria Yusuf selaku direksi sebesar 4,416% (240.000.000) dan Feisal Hamka selaku Komisaris sebesar 4,915% (267.128.674).

2.2.2 PT Indonesia Kendaraan Terminal, Tbk.

PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC) didirikan pada tanggal 05 November 2012. Perusahaan ini berkantor pusat di JL Sindang Laut No. 101, Cilincing, Jakarta Utara 14110 – Indonesia. IPCC merupakan perusahaan penyedia jasa layanan terminal kendaraan yang beroperasi di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, dan di sejumlah pelabuhan lainnya di Indonesia. IPCC memberikan layanan seperti *Terminal Handling* dan *Value Added Services* dengan mengikuti

standar kualitas pelayanan internasional. Dalam kata lain, IPCC bergerak dalam bidang usaha bongkar dan muat kendaraan dari dan ke kapal.

IPCC memiliki spesialisasi di bidang pelayanan di terminal mobil. Layanan yang dimiliki antara lain *Stevedoring, Cargodoring, Receiving*, dan *Delivery* untuk layanan ekspor, impor dan dalam negeri. Selain itu IPCC juga memiliki pelayanan *Value Added Services* yang meliputi *Vehicle Processing Center, Equipment Processing Center, Road Freight Services* dan *Port Stock*. Layanan lain yang dimiliki oleh IPCC adalah Layanan Tol Laut atau Tol Maritim. Layanan ini adalah bentuk respon dari program pemerintah untuk mengurangi dan mengalihkan angkutan barang dari angkutan darat menjadi angkutan laut.

Pada 9 Juli 2018 PT Indonesia Kendaraan Terminal (IPCC) resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dengan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IPCC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 509.147.700 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan *offering price* atau harga penawaran sebesar Rp1.640 per saham. Saat ini persentase pemegang saham adalah PT Pelindo Multi Terminal sebesar 71,28% (1.296.144.749) sebagai pemegang saham mayoritas, PT Pelabuhan Indonesia Investama sebesar 5,54% (100.682.600), PT Multi Terminal Indonesia sebesar 0,72% (13.092.371), Karyawan (Program ESA) sebesar 0,01% (200.700) dan masyarakat sebesar 22,45% (408.264.400).

2.2.3 PT Jasa Marga (Persero), Tbk.

PT Jasa Marga (Persero), Tbk (JSMR) adalah badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengusahaan jalan tol. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 01 Maret 1978 melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978. Jasa

Marga memiliki visi yaitu “Menjadi Perusahaan Jalan Tol Nasional Terbesar, Terpercaya dan Berkesinambungan” dan misi antara lain “1. Memimpin Usaha Jalan Tol di Seluruh Rantai Nilai Secara Profesional, 2. Mengoptimalkan Pengembangan Kawasan untuk Kemajuan Masyarakat, 3. Meningkatkan Nilai Bagi Pemegang Saham, 4. Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Melalui Pelayanan Prima, 5. Mendorong Pengembangan dan Peningkatan Kinerja Karyawan dalam Lingkungan yang Harmoni.”

Jasa Marga mengoperasikan jalan tol pertama di Indonesia yaitu Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) sejak tahun 1978 dengan pengembangan yang didanai oleh pemerintah dengan dana yang berasal dari pinjaman asing serta penerbitan surat utang atau obligasi. Pada tahun 1981, perusahaan ini ditetapkan menjadi persero dan mengubah namanya menjadi PT Jasa Marga (Persero). Sejak tahun tersebut sampai tahun 1987, Jasa Marga adalah satu-satunya perusahaan penyelenggara jalan tol di Indonesia. Pada akhir tahun 80-an, Pemerintah Indonesia mulai menggandeng pihak swasta untuk ikut serta dalam pembangunan jalan tol dengan mekanisme *Build, Operate and Transfer* (BOT). Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 11 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 kantor cabang dan 14 anak usaha.

Pada tanggal 12 November 2007, Jasa Marga resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dengan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.040.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp 500 per saham dan dengan *offering price* atau harga penawaran sebesar Rp 1700 per saham. Saat ini persentase pemegang saham adalah Negara Indonesia dengan persentase

70% (5.080.509.840) sebagai pemegang saham mayoritas, masyarakat dengan persentase 30% (2.177.361.360), Subakti Syukur selaku direksi dengan persentase 0,002% (154.000) dan Fitri Wijayanti selaku direksi dengan persentase 0,001% (35.500).

2.2.4 PT Nusantara Infrastructure, Tbk

PT Nusantara Infrastructure, Tbk (META) adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, menara telekomunikasi, energi, air bersih dan pelabuhan. Perusahaan ini didirikan pada 01 September 1995 dengan nama PT Sawitia bersama Darma dan mulai melakukan aktivitas komersialnya pada tanggal 02 Januari 2000. Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di Menara Equity, Lantai 38, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190, Indonesia. Sejak awal pendiriannya di tahun 1995, perusahaan ini kemudian melakukan beberapa kali perubahan nama seperti PT Wahana Tradindo Jaya pada 10 Juni 1998, Metamedia Technologies Tbk pada 22 Februari 2001 dan Nusantara Infrastructure Tbk pada 21 Juni 2006.

PT Nusantara Infrastructure, Tbk memiliki Visi yaitu “Menjadi perusahaan Indonesia terkemuka di bidang investasi dan pembangunan infrastruktur.” dan Misi “Memenuhi kebutuhan infrastruktur dengan standar tertinggi untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan nilai terbaik bagi seluruh Pemangku Kepentingan”. META memiliki bisnis utama di bidang industri infrastruktur sebagai investor dan pengembang atau operator. Saat ini META memiliki hampir 700 karyawan tetap dan *out source* yang tersebar di lima sektor bisnisnya yaitu jalan tol (Jakarta dan Makassar), menara telekomunikasi, energi, air bersih dan pelabuhan. Perusahaan

ini juga melayani lebih dari 103 juta pelanggan, 550.000 rumah tangga, 103 juta kendaraan dan lebih dari 210 kapal laut.

META mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham META (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan dengan *offering price* atau harga penawaran sebesar Rp 200. Pada saat yang sama META juga mengeluarkan Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut melantai secara resmi di bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 juli 2001. saat ini, persentase pemegang saham dari META adalah PT Metro Pacific Tollways Indonesia dengan persentase 74,65% (13.220.263.850) sebagai pemegang saham mayoritas, PT Indonesia Infrastructure Finance dengan persentase 10% (1.771.071.131), Masyarakat dengan persentase 13,17% (2.333.918.213), Saham Treasury dengan persentase sebesar 2,18% (385.455.000), M. Ramdani Basri selaku Direksi dengan persentase 0,39% (68.555.367) dan juga M. Ramdani Basri selaku Direksi dengan persentase 0,39% (68.555.367).

2.2.5 PT Dewata Freight International, Tbk

PT Dewata Freight International (DEAL) adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa pengurusan transportasi (*Freight Forwarding*) seperti jasa trucking, ekspor/impor, pergudangan, perbaikan dan perawatan, container, pengangkutan alat-alat berat dan jasa pelabuhan kepabeanan. DEAL didirikan pada 14 Januari 1995 dan mulai melakukan aktivitas komersial pada tahun 1995. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Kirana Two Office Tower Lt. 12, Jalan Boulevard Timur No.88, Kelapa Gading, Jakarta Utara 14240 – Indonesia.

DEAL memiliki Visi yaitu “Dunia berkelimpahan melalui ketepatan, kecepatan dan keamanan pengiriman kargo customer ke seluruh penjuru dunia” dan Misi yaitu “Berkomitmen untuk mengimplementasikan 4 (empat) perspektif : Team, Customer, Competitor dan Service“. Bentuk kegiatan perusahaan dalam bidang Jasa Pengurusan Transportasi (*Freight Forwarding*) adalah pengurusan semua kegiatan yang diperlukan agar pengiriman baik melalui transportasi darat, laut maupun udara dapat berjalan secara lancar.

Selain itu, perusahaan juga memiliki layanan sewa kendaraan, khususnya untuk mengangkut bahan bakar minyak. Dalam hal ini perusahaan bekerja sama dengan PT Elnusa Petrofin yang memiliki bidang usaha yaitu pengangkutan bahan bakar minyak dan pengelolaan mobil tangki BBM. DEAL juga bekerja sama dengan anak perusahaan yaitu PT Dewata Makmur Bersama (DMB) dalam hal penyediaan layanan jasa konstruksi dan PT Arrow Chain Management dalam hal layanan manajemen distribusi.

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan dan tuntutan ekspansi, DEAL melakukan *Go Public* dan memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 28 Oktober 2018 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DEAL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan dengan harga penawaran Rp 150 per saham. DEAL juga mengeluarkan Waran Seri I sejumlah 60.000.000 dengan harga Rp 187 per saham. Saham dan waran tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 November 2018.